

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Melalui pendidikan sumber daya yang berkualitas dapat ditingkatkan. Karena pendidikan dapat mengembangkan dan menggali potensi diri seseorang secara aktif dan kreatif. Sesuai dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tentunya tujuan dari Pendidikan Nasional dalam Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 merupakan salah satu dari tujuan suatu sekolah. Sekolah adalah suatu sarana yang disediakan oleh pemerintah yang didalamnya terdapat suatu proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian suatu materi pelajaran yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara seorang guru dan para siswa yang dimilikinya. Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yang paling utama yaitu adanya peserta didik, guru, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran. Jika komponen tersebut dipahami sebagai sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran maka akan menjadikan sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa terdiri dari berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang diberikan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Mata pelajaran matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada tingkat nasional (Ujian Nasional). Oleh karena itu, mata pelajaran ini wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Salah satu pokok bahasan dari matematika ialah Matriks. Konsep Matriks sangat mudah kita temukan di kehidupan sehari-hari. Contohnya, susunan buku di meja, susunan buku di lemari, posisi siswa berbaris di lapangan, susunan barang di supermarket dan lain-lain.

Sejatinya sejarah dapat memperjelas suatu pemahaman mengenai sesuatu hal atau konsep tertentu. Dalam hal ini sejarah mengenai matriks diharapkan mampu meningkatkan pemahaman seseorang terhadap materi atau bahasan matriks. Sistem persamaan linier memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep matriks. Karena sistem persamaan linier merupakan sebuah materi prasyarat untuk pembelajaran konsep matriks.

Bangsa Cina sekitar tahun 200 SM hingga 100 SM, telah lebih jauh melangkah dalam menangani sistem persamaan. Dalam teks kuno *Jianzhang Suan Shu*, yang terjemahan Inggrisnya *Nine Chapters of the Mathematical Arts*, telah menyuguhkan berbagai macam soal mengenai sistem persamaan linier, termasuk metode untuk menyelesaikannya yang dasarnya merupakan metode matriks. (Sumardiyono, 2012).

Pemerintah berharap dan memiliki tujuan seperti yang tercantum pada buku matematika siswa kelas XI SMA/MA/SMK/MAK kurikulum 2013 edisi revisi 2017, salah satunya ialah melalui pembelajaran materi matriks, siswa memperoleh pengalaman belajar melatih berpikir kritis dan kreatif. Hal ini berarti pembelajaran materi matriks bisa melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi individu.

Salah satu keterampilan berpikir adalah berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

Menurut Resnick (1987), berpikir tingkat tinggi bersifat non algoritmik, kompleks, melibatkan kemandirian dalam proses berpikir, sering melibatkan suatu ketidakpastian sehingga membutuhkan pertimbangan dan interpretasi, melibatkan kriteria yang beragam yang kadang menimbulkan konflik dan menghasilkan solusi yang bisa beragam, serta membutuhkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukannya.

Berpikir tingkat tinggi dalam soal matematika biasanya soal yang berbentuk masalah atau bersifat kontekstual. Sedangkan tidak semua soal pada pokok bahasan matematika dapat disajikan dalam bentuk masalah atau kontekstual, seperti pada pokok bahasan matriks.

Menurut Sumaryanta (2018, hal. 500) penilaian matematika harusnya lebih difokuskan pada pengembangan kecakapan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang

tidak rutin. Sebagaimana kita tahu bahwa dalam soal-soal pokok bahasan matriks yang digunakan cenderung kepada masalah yang rutin.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Kontribusi Materi Matriks Dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi ”.

1. 2. Rumusan Masalah

Mengacu pada masalah utama seperti pada latar belakang, serta untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pokok bahasan matematika yang dimaksud pada penelitian ini adalah pokok bahasan materi matriks.
2. Sejarah mengenai materi matriks yang akan dibahas hanyalah sejarah matriks yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
3. Kajian yang akan dibahas ialah tentang bagaimana kontribusi materi matriks dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan matriks dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi?
2. Topik-topik apa sajakah yang terbaru mengenai konsep matriks?
3. Bagaimana kontribusi materi matriks dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah perkembangan matriks dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi.
2. Mengetahui topik-topik terbaru tentang matriks.
3. Mengetahui bagaimana kontribusi materi matriks dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1. 4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan siswa mengenai materi matriks dan menambah sumber bacaan atau sumber belajar matematika khususnya pada materi matriks.

1.4.2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan ajar seorang guru mengenai penyajian materi matriks dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1.4.3. Bagi Sekolah

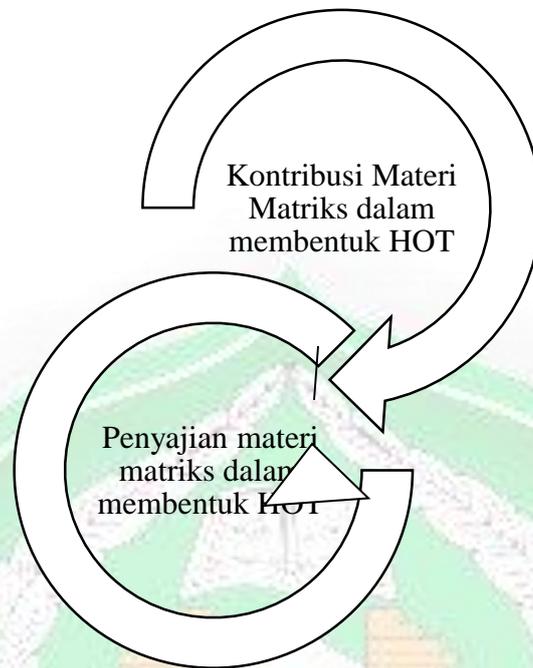
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi sumber bacaan atau sumber bahan ajar mengenai materi matriks di sekolah.

1. 5. Kerangka Pemikiran

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif individu yang dapat menentukan sebuah solusi paling tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan yang bisa kita peroleh dengan berlatih. Banyak cara atau metode untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi individu. Terdapat banyak pula indikator untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain dari metode belajar, konten pembelajaran juga berpengaruh. Konten pembelajaran yang dimaksud ialah pada pembelajaran konsep matriks.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa matematika adalah mata pelajaran yang dipenuhi simbol-simbol dan dengan konsep-konsep yang beraneka ragam. Salah satu diantaranya yaitu Matriks. Pembelajaran pada materi matriks atau pembahasan mengenai konsep matriks telah diharapkan dapat mengembangkan, mengasah atau meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seorang siswa sebagaimana disebutkan dalam buku paket matematika kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017. Hal itu berarti ada kaitan antara pembelajaran materi matriks dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Apabila ada kaitan seperti yang dimaksud, maka siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh dan memahami konsep matriks akan membentuk serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih baik

sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik tersebut bisa digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar I.1
Kerangka Pemikiran

1. 6. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang ada kaitannya dengan masalah penelitian pada penelitian ini. Dan ditemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Penelitian Yanuar (2012)

Penelitian yang berjudul “Analisis Tipe-tipe Kesalahan Operasi Hitung Matriks pada Siswa Kelas XII IPS di SMA Theresiana Salatiga Tahun Ajaran 2011/2012”. Diperoleh hasil penelitian dengan mengklasifikasikan tipe-tipe kesalahan jawaban siswa menurut Subanji dan Mulyoto. Prosentase hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kesalahan 1 sebesar 15,7% tipe kesalahan 2 sebesar 11,8% tipe kesalahan 3 sebesar 9,8% tipe kesalahan 4 dengan prosentase sebesar 39,2%, menunjukkan siswa sudah dapat merespon soal dengan baik namun karena kurang teliti dalam melakukan perhitungan menyebabkan terjadi kesalahan.

2. Penelitian Winarso (2014)

Penelitian yang berjudul “Membangun Kemampuan Berpikir Matematik Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika”. Diperoleh hasil penelitian yaitu penerapan pendekatan pembelajaran induktif-deduktif dikatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dikarenakan pendekatan ini memberikan dampak yang baik bagi siswa. Pendekatan induktif-deduktif merupakan gabungan dari pendekatan induktif dan pendekatan deduktif. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang difokuskan pada tiga proses kognitif yang dianggap sebagai HOTS, yaitu menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (berdasarkan taksonomi bloom yang direvisi). Dan Pendidik dapat mengkolaborasikan pada pembelajaran matematika dengan pendekatan induktif-deduktif guna membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

3. Penelitian Suastika, Theo Jhoni, Utami, (2015)

Penelitian yang berjudul “Penelusuran Miskonsepsi Mahasiswa tentang Matriks menggunakan *Certainty of Response Index*”. Diperoleh hasil penelitian dengan menggunakan *Certainty of Response Index* untuk menelusuri miskonsepsi mahasiswa ditemukan 78,75% mahasiswa paham konsep dan 21,25% mahasiswa tidak paham konsep. Ketidak pahaman mahasiswa berkaitan dengan aljabar matriks yang berkaitan dengan mengkuadratkan matriks dan penyelesaian system persamaan linier dengan cara reduksi baris. Penggunaa CRI dapat membedakan antara mahasiswa yang mengalami miskonsepsi dengan mahasiswa yang kurang pengetahuan (*Lack of Knowledge*).

4. Penelitian Lestari, Kristiana, Kurniati (2016)

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Paket Tes Matematika Berbasis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X TKJ SMK Materi Sistem Persamaan Linier”. Pada penelitian ini dihasilkan 2 paket tes, yaitu paket A dan paket B. Sebelum paket tes ini diujikan, pertama-tama dilakukan penilaian oleh 3 validator. Dari hasil penilaian para ahli ini diperoleh koefisien validitas sebesar 2,741 untuk paket A dan 2,753 untuk paket B. Selain paket tes divalidasi oleh validator, paket tes juga diberikan pada beberapa siswa kelas X TKJ untuk dilakukan uji keterbacaan. Tahap selanjutnya adalah *field test* atau uji coba paket tes di lapangan. Hasil dari uji coba di lapangan ini dianalisis. Analisis yang dilakukan adalah uji reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Pada paket A menunjukkan reliabilitas tinggi dengan koefisien 0,622, sedangkan pada paket B koefisien reliabilitas sebesar 0,813 dengan interpretasi sangat tinggi. Hasil analisis daya pembeda pada paket A menunjukkan 1

butir soal dengan kategori cukup, 1 butir soal dengan kategori baik sekali dan 1 butir soal dengan kategori jelek.

Sedangkan hasil analisis daya pembeda pada paket B menunjukkan 1 butir soal dengan kategori cukup, 1 butir soal dengan kategori baik sekali dan 1 butir soal dengan kategori baik. Hasil analisis tingkat kesukaran pada paket A menunjukkan 1 butir soal dengan level mudah, 1 butir soal dengan level sedang dan 1 soal dengan level sangat sulit. Sedangkan hasil analisis tingkat kesukaran pada paket B menunjukkan 2 butir soal dengan level sedang dan 1 soal dengan level sangat mudah. Berdasarkan hasil penelitian dihasilkan paket tes yang sesuai dengan kriteria kualitas tes yang telah ditetapkan.



5. Penelitian Suryapuspitarini, Betha Kurnia, Wardono dan Kartono (2018)

Penelitian yang berjudul “Analisis Soal-soal Matematika Tipe *High Order Thinking Skill (HOTS)* pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa”. Diperoleh hasil penelitian yaitu soal-soal tipe *High Orde Thinking Skill (HOTS)* merupakan soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Soal-soal HOTS yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi dapat melatih siswa berpikir dalam level analisis, evaluasi dan mengkreasi sehingga soal-soal tersebut harus semakin dikembangkan dalam kurikulum 2013 agar dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi matematika siswa.

Berdasarkan kelima hasil penelitian yang pernah dilakukan, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis sehingga dapat disajikan dalam Tabel I.1 berikut ini:

Tabel I.1 Tinjauan Penelitian Relevan 1

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	
		A	B
1.	Anjas Yanuar (2012)		√
2.	Widodo Winarso (2014)	√	
3.	Suastika, Theo Jhoni H. dan Titik Utami (2015)		√
4.	Cici Fitri Lestari, Arika Indah Kristiana dan Dian Kurniati (2016)	√	
5.	Betha Kurnia Suryapuspitarini, Wardono dan Kartono (2018)	√	
6.	Mohamad Richo Syamsurya Putra (2021)	√	√

Keterangan:

A : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

B : Matriks

Berdasarkan Tabel I.1 tidak ada yang sama persis dengan masalah yang diteliti penulis. Karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan kontribusi materi matriks dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1. 7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2013, hal. 6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan nilai-nilai secara holistik dan menyeluruh. Hasilnya disajikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Satori (2011, hal. 23) penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Hal itu seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Sugiyono (2012, hal. 9) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada jenis ini yaitu triangulasi. Analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada kasus tertentu yang sifatnya spesifik.

Menurut Sukmadinata (2011, hal. 73) penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti.

Metode penelitian ini menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya, satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, studi literatur dan dokumentasi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang memiliki sifat apa adanya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan hasilnya lebih menekankan pada kasus yang sifatnya spesifik. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini mengeksplor bagaimana sejarah dari materi matriks dan perkembangannya sampai sekarang serta bagaimana kontribusi materi matriks dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang.

1. 8. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berlokasi di jalan Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon. Telepon (0231)481264.

1. 9. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah salah satu bagian paling penting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus. Dan peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.9.1. Observasi

Menurut Abdurrahmat (2006, hal. 104) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui satu pengamatan, dengan disertai pengamatan-pengamatan terhadap keadaan perilaku suatu objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observe*).

Adapun yang dimaksud dengan observasi dalam penelitian kualitatif menurut Satori Djam'an (2011, hal. 105) adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa bagaimana sejarah dari materi matriks dan

perkembangannya sampai saat ini dan juga bagaimana kontribusi kemampuan berpikir tingkat tinggi individu pada materi matriks.

1.9.2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya. Dokumentasi ini dilakukan bertujuan untuk melengkapi dari berbagai data yang telah ada yang dijadikan sebagai bukti keabsahan. (Abdurrahmat, 2006, hal. 112).

1.9.3. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membaca, memperoleh buku-buku, artikel, jurnal, majalah, koran dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Peneliti juga mengambil data dari Internet dan informasi yang menunjang lainnya.

1. 10. Instrumen Penelitian

Bogdan dan Biklen dalam Satori (2011, hal. 62) menyatakan bahwa *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*. Artinya, penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu sendiri adalah instrumen kunci. Maksudnya adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama.

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti sebagai instrumen kunci harus melakukan validasi dengan melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, serta kesiapan dan persiapan memasuki lapangan.

1. 11. Keabsahan Data

Menurut Djarm'an Satori (2011, hal. 100) keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada tiga hal, yaitu:

1.11.1. Kredibilitas

Keabsahan atas penelitian dilakukan melalui:

- Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan.
- Pengamatan secara terus-menerus.
- Triangulasi (pengecekan data dari beberapa sumber), baik metode dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain.
- Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian.
- Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh dalam bentuk rekaman atau tulisan.
- Membercheck, pengecekan terhadap hasil-hasil peneliti guna perbaikan untuk kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti,

1.11.2. Transferebilitas

Hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan focus penelitian.

1.11.3. Dependabilitas dan Conformabilitas

Hal ini berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.

1. 12. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009, hal. 89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis. Data yang diperoleh ialah dari studi literatur dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data pada penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2008, hal. 91). Aktivitas dalam analisis data, yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan *data reduction* atau reduksi data, *data display* atau penyajian data dan *concluding drawing/verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1.12.1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2008, hal. 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam memilih hal-hal yang pokok dan merangkum didasarkan pada fokus permasalahan penelitian.

Reduksi data adalah langkah pertama dalam menganalisis data. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara, sampai studi literatur, hasil wawancara direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklasifikasikan sesuai fokus permasalahan penelitian. Proses analisis ini mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan baik sehingga proses penarikan kesimpulan diharapkan terlaksana dengan baik pula.

1.12.2. Penyajian Data

Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data secara jelas, singkat dan menyeluruh agar memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan ataupun bagian demi bagian. Sesuai dengan Sugiyono (2008, hal. 95) yang menyatakan bahwa dengan mendisplay data atau menyajikan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya, penyajian data disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

1.12.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Sugiyono (2008, hal. 99) kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif dan hipotesis atau teori.

Kemudian kesimpulan-kesimpulan yang ada diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama proses penulisan baik pada saat penyusunan dan pengolahan data, tinjauan catatan-

catatan selama penelitian, tinjauan kembali dengan para ahli atau pembimbing untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

